Copyright © the author(s)

Penggunaan Media *Google Form* sebagai Asesmen Diagnostik di SMA Negeri 2 Semarang

Widya Candrawati[1], Leli Nisfi Setiana[2], Oktarina Puspita Wardani[3]
[1,2,3]Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Widya Candrawati
widyacandra2805@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melihat penggunaan media teknologi Pendidikan yang bisa membantu dalam pelaksanaan asesmen diagnostik. Penggunaan media teknologi dalam penelitian ini adalah media google form. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik penghimpunan data yang akan digunakan adalah teknik pengamatan secara langsung dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan mendeskripsikan hasil pengerjaan kesioner peserta didik. Perolehan hasil dari penelitian ini adalah media google form dalam pelaksanaan asesmen diagnostik mempunyai beberapa tahap, yaitu perencanaan, pembuatan, penyebaran, dan pengolahan data. Berbagai kemudahan yang menjadi kelebihan dari google form adalah kesederhanaan dalam pengoperasian, pengedaran, pengerjaan hasil, dan aksesibilitas. Penggunaan google form dinilai sangat praktis dan efektif dalam asesmen diagnostik dan memudahkan penggunanya.

Kata kunci: *asesmen diagnostik, google form, teknologi pendidikan*

Pendahuluan

Indonesia secara bertahap mengalami kemunduran di dunia Pendidikan selama 20 tahun terakhir. Ini dibuktikan dengan hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) yang dilaksanakan oleh OECD, bahwa Indonesia menduduki peringkat 75 dari 81 negara dunia, dengan perolehan skor 379. Hal tersebut dibuktikan pula dengan rendahnya kemampuan literasi, numerasi, dan sains. Terjadinya pandemi Covid-19 lima tahun silam menyebabkan tingginya learning loss. Learning Loss merupakan pembelajaran yang peserta didiknya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang minim, baik pengetahuan secara umum maupun khusus dalam akademik (Cerelia et al., 2021). Keadaan ini disebabkan karena pada saat pandemi, satuan sekolah tidak diperbolehkan melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar secara tatap muka. Inovasi maupun alternatif dalam proses pembelajaran harus dimunculkan untuk mencegah munculnya learning loss tersebut (Manik, 2022). Hal tersebut menuntut adanya perubahan dalam dunia Pendidikan yang kemudian Kurikulum Merdeka dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dengan harapan membawa perubahan dan dapat mengatasi permasalahan yang ada.

Kurikulum merdeka mulai diimplementasikan sejak tahun 2022/2023 Kemendikbud Ristek nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum. Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan cukup signifikan dengan kurikulum 13 revisi yang sebelumnya diterapkan (Wahyuni et al., 2024). Kurikulum merdeka memiliki kelebihan dalam hal fleksibilitas yang dapat dikembangkan sendiri oleh guru sesuai dengan kreativitas dan karakteristik peserta didiknya (Rahayu et al., 2022). Menurut Sari (2023), perbedaan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum 13 revisi yaitu dari segi

pendekatan, metode, kompetensi yang akan dicapai peserta didik, hingga pelaksanaan asesmen.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewujudkan Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, yakni terletak pada asesmen diagnostik. Terdapat dua jenis asesmen, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik nonkognitif.

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, peran asesmen sangat krusial untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan asesmen memberikan informasi terkait karakteristik maupun perkembangan peserta didik sebagai bahan evaluasi terhadap kebijakan Pendidikan (Prijowuntato, 2020). Peran asesmen kini menjadi salah satu indikator untuk mengetahui efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Pelaksanaan asesmen pada Kurikulum Merdeka bersifat holistik dan menjadi bagian terpadu dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka mengutamakan asesmen yang berkaitan langsung dengan perkembangan karakter peserta didik.

Terdapat tiga macam asesmen yang bisa dilakukan oleh guru, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan sebelum guru melakukan proses pembelajaran dengan tujuan agar guru melihat kepribadian dan pemahaman awal dari peserta didik yang akan diampu. Asesmen formatif dilaksanakan pada saat pembelajaran dilaksanakan, seperti ulangan harian, kuis, dan sebagainya. Dan terakhir asesmen sumatif dilaksanakan pada saat pembelajaran pada materi tersebut telah berakhir, contohnya sumatif akhir semester untuk melihat keahlian peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Asesmen diagnostik memiliki tujuan yang terperinci yaitu untuk memperoleh berbagai data terkait: keadaan psikologi dan sosial emosional siswa, cara belajar di rumah dan sekolah, latar belakang keluarga, relasi pertemanan, gaya belajar, minat bakat, hingga karakteristik peserta didik tersebut. Tujuan asesmen diagnostik kognitif adalah untuk memperoleh data tentang pemahaman awal siswa terhadap materi pembelajaran yang akan diajarkan (Supriyadi et al., n.d.).

Dalam pelaksanaannya, asesmen diagnostik sudah banyak dipraktikkan di sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, contohnya adalah di SMA Negeri 2 Semarang. Hal ini dilatarbelakangi keberagaman peserta didik, sehingga asesmen ini sangat diperlukan guna menyiapkan rencana belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Asesmen diagnostik ini perlu dilaksanakan sebelum pembelajaran. Dalam pengolahan data informasi peserta didik akan membutuhkan waktu relatif lama sebab akan melalui beberapa tahapan, yaitu pembuatan, pendistribusian, pengelompokan, dan penganalisian jawaban. Hal ini jika asesmen dilakukan secara manual melalui media cetak berupa kertas, sehingga banyak ditemukan guru memilih tidak melaksanakan asesmen diagnostik.

Pemilihan media untuk melakukan asesmen diagnostik perlu adanya pertimbangan. Hal ini dikarenakan proses pengisian jawaban yang masih bergantung pada kenyamanan peserta didik. Disisi lain, proses pengolahan data juga tidak kalah pentingnya. Dalam hal ini, sangat diperlukan penggunaan teknologi yang efektif dan efisien untuk mengefektifkan waktu pengolahan data. Saat ini, dengan adanya media teknologi yang serba digital, sangat membantu mengefektifkan tugas guru dalam mengolah data peserta didik. Maka, pemanfaatan teknologi digital sangatlah penting dalam menyelenggarakan asesmen diagnostik.

Pemanfatan teknologi digital salah satunya adalah dengan menggunakan google form. Google form bisa digunakan guru sebagai alat untuk menyelenggarakan asesmen

diagnostik karena pilihan menu di dalamnya sangat mudah untuk dijalankan (Ngafifah, 2020:126). Dari hal tersebut, diperoleh tujuan dalam penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui penggunaan teknologi digital yaitu google form sebagai asesmen diagnostik di kelas X SMA Negeri 2 Semarang.

Metode

Penulisan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan pendekatan dalam pengkajian ini telah disinkronkan dengan tujuan, yaitu untuk melihat penggunaan media teknologi berupa google form sebagai alat asesmen diagnostik di SMA Negeri 2 Semarang. Teknik pemerolehan data yang digunakan adalah teknik pengamatan secara langsung dan studi dokumentasi. Teknik observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati proses pengerjaan asesmen melalui google form. Teknik dokumentasi digunakan ketika mengambil data berupa soal untuk menyusun asesmen diagnostik yang akan diujikan. Asesmen diagnostik dalam penelitian ini berupa asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik nonkognitif.

Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini dipilih untuk mengecek kredibilitas dengan proses yang berbeda. Perolehan data dari hasil observasi akan dilakukan proses pengecekan dengan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini melalui empat tahapan pelaksanaan, yaitu perencanaan, pembuatan, penyebaran, dan pengolahan data. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Semarang pada saat melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X.

Hasil dan Pembahasan

Google form merupakan media yang tidak memerlukan pengkodean apapun. Aplikasi ini dapat digunakan untuk memberikan ujian dengan berbagai pertanyaan, bisa berupa esai, pilihan ganda, deskripsi singkat, bahkan siswa juga bisa melihat hasilnya secara langsung setelah mengirim jawaban. Hal ini memungkinkan umpan balik yang cepat. Pengguna atau peserta didik akan merasa lebih senang dan nyaman dalam mengisi kuesioner melalui google form karena tampilan unik dan menarik. Selain itu, pengguna juga bisa menentukan tema sesuai dengan keinginannya. Berbagai jawaban, baik berupa pertanyaan esai maupun pilihan ganda bisa langsung terlihat hasilnya di spreadsheet (Yusron et al., n.d.)

Dalam dunia pendidikan, Google form mempunyai berbagai manfaat, seperti google form adalah sebagai media untuk pemberian tugas secara tidak langsung, sebagai media mengumpulkan hasil musyawarah, sebagai penghimpun data pendidik dan peserta didik, sebagai sarana penerimaan siswa baru secara daring untuk sekolah, sebagai kuesioner, serta masih banyak lagi (Batubara, 2016:41). Manfaat-manfaat tersebut digunakan melalui laman google form dan penggunaan bisa di mana saja dan tentunya dengan jaringan internet yang memadai (Samsiadi & Humaidi, 2022).Dari manfaat tersebut, google form sebagai kuesioner yang digunakan dalam penyelenggaraan asesmen diagnostik.

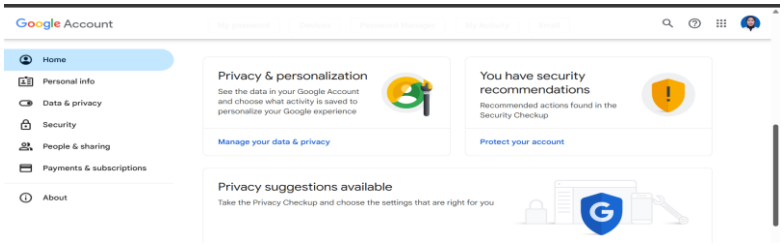
Pada bagian ini, pemaparan tentang langkah-langkah penggunaan google form sebagai alat untuk melaksanakan asesmen diagnostik. Penjelasan ini akan dijabarkan melalui empat bagian, yaitu perencanaa, pembuatan, penyebaran, dan pengolahan data. Penjelasan berikut adalah langkah penggunaan google form secara terperinci.

Perencanaan

Langkah perancangan atau perencanaan dalam menyusun google form adalah menciptakan akun google secara global. Pembuatan akun google tidak berbayar.

Pelaksana bisa mendaftar di laman https://myaccount.google.com/. Akun google universal dibuat agar pelaksana (guru) bisa menggunakan layanan lainnya dalam google form.

Gambar 1. Akun Google secara global yang telah dibuat



Ketika akun google secara global telah dibuat, pelaksana (guru) mulai mulai menyiapkan ide tentang asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif yang akan dilakukan. Teori ini berkaitan dengan kamampuan kognitif dan psikologi sosial emosional. Langkah selanjutnya adalah membuat soal dengan teori yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, soal dalam asesmen diagnostik dibelah menjadi dua, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif. Berikut merupakan soal yang telah dibuat berdasarkan teori yang telah dikumpulkan.

No.	Asesmen Diagnostik Nonkognitif
1.	Ketika guru memberikan tugas untuk mementaskan sebuah drama, pilihan mana yang akan kamu pilih? a. Sutradara b. Penulis cerita c. Aktor atau pemain d. Penonton
2.	Jika diperbolehkan memilih kembali, apa pilihan kedua kamu?
3.	Saya menyukai kegiatan belajar dengan cara…. a. Membaca materi b. Mendengar penjelasan guru c. Menghitung bentuk matematika d. Menggambar e. Praktik langsung
4.	Ketika ada seseorang yang bertanya petunjuk jalan, saya memberikan arahan dengan cara…. a. Menggambarkan petunjuk jalan. b. Memberitahu petunjuk jalan secara lisan dan arahan tangan. c. Mengantar sampai tujuan.
5.	Permainan yang saya suka adalah…. a. Acak sebuah kata b. Pantomim c. Tebak sebuah gambar
6.	Ketika saya menonton tayangan bioskop, maka saya…. a. Tertarik untuk melihat poster yang disajikan. b. Tertarik untuk melihat sinopsis cerita. c. Tertarik untuk melihat tayangan filmnya.
7.	Saya akan menyukai guru ketika mengajar dengan cara…. a. Banyak ceramah, diskusi, debat bersama. b. Menampilkan gambar-gambar dan PPT. c. Praktik langsung dan bereksperimen.
8.	Apakah kamu mempunyai seorang sahabat? Siapakah dia?
9.	Apa alasan kamu memilih dia sebagai sahabat kamu?
10.	Ketika kamu bertengkar dengan teman, bagaimana caramu menyelesaikan masalah tersebut?

11.	Saat di sekolah, kamu berteman dengan siapa saja?
12.	Apakah pernah terjadi konflik dengan teman-teman kamu?

Penjelasan soal pertama dan kedua adalah cara untuk melihat kepribadian siswa. Sutradara untuk menggambarkan koleris, penulis cerita untuk menggambarkan melankolis, aktor atau pemain untuk sanguinis, dan penonton untuk pleghmatis. Dan hasila penulis cerita atau penonton cenderung mempunyai karakter introvert, pilihan jawaban sutradara dan aktor atau pemain cenderung mempunyai karakter ekstrovert, dan ambivert dengan hasil sanguinis dan pleghmatis atau melankolis dan koleris (Dahlan, 2021).

Penjelasan soal nomor tiga hingga tujuh untuk melihat cara belajar peserta didik yang dominan, auditori, visual, atau kinestetik. Sementara untuk penjelasan soal nomor delapan hingga terakhir adalah untuk melihat kemajuan sosial serta emosional yang dimiliki oleh siswa.

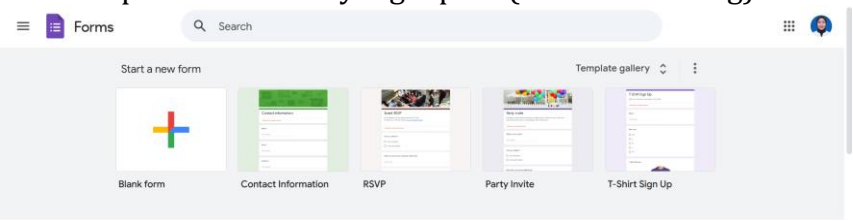
No.	Asesmen Diagnostik Kognitif
1.	Puisi adalah suatu…. a. Catatan Sejarah dalam bentuk narasi b. Cerita fiksi dengan karakter dan alur c. Jenis laporan ilmiah yang ditulis d. Karya sastra yang menggunakan ritme dan irama
2.	Rima dalam puisi berfungsi untuk…. a. Mempertegas tema puisi b. Menambah jumlah kata c. Menghapus makna puisi d. Memberi irama pada puisi
3.	Unsur yang tidak termasuk dalam puisi adalah…. a. Rima b. Tipografi c. Sajak d. Paragraf
4.	Apa yang dimaksud tipografi dalam puisi? a. Penataan visual teks dalam puisi b. Gaya Bahasa yang digunakan dalam puisi c. Cara membaca puisi dengan intonasi d. Proses menulis ulang sebuah puisi
5.	Yang tidak termasuk jenis rima adalah…. a. Rima sempurna b. Rima awal c. Rima akhir d. Rima abstrak
6.	Sajak dalam puisi berarti…. a. Tema dari sebuah puisi b. Panjang baris puisi c. Bagian puisi yang berbunyi serupa d. Alur cerita dalam puisi
7.	Tipografi dalam puisi dapat memengaruhi…. a. Makna dan estetika puisi b. Identitas pengarang c. Isi pokok dalam puisi d. Jumlah kata dalam puisi
8.	Rima yang diulang di awal baris adalah…. a. Rima sederhana b. Rima awal c. Rima akhir d. Rima awal akhir
9.	Pernyataan yang benar tentang puisi adalah…. a. Tidak semua puisi mengandung rima b. Puisi menggunakan Bahasa yang padat dan indah c. Puisi harus memiliki alur cerita yang jelas d. Puisi tidak menggunakan imaji

10.	Puisi berjudul "Aku" adalah ciptaan dari.... a. Sapardi Djoko Damono b. Chairil Anwar c. Taufik Ismail d. W.S. Rendra

Pembuatan

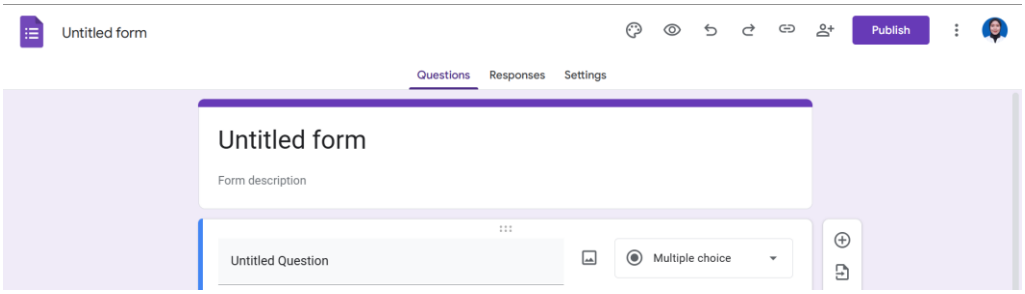
Langkah utama pada tahap pembuatan adalah memilih desain kuesioner yang akan dibuat. Desain ini bisa dipilih dari template atau memasukkan desain yang sudah dibuat sebelumnya. Hal ini bisa dilakukan dengan menyesuaikan desain sesuai keinginan atau boleh menambahkan desain yang telah dibuat sebelumnya.

Gambar 2. Desain template kuesioner yang dipilih (halaman kosong)



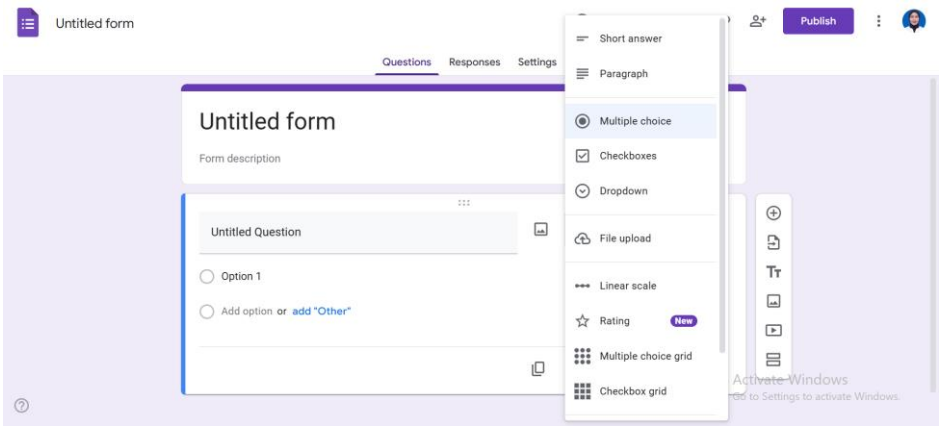
Langkah kedua adalah menuliskan titel untuk halaman soal yang akan dibuat. Bisa dicermati dalam tampilan berikut.

Gambar 3. Kolom untuk memberikan titel kuesioner



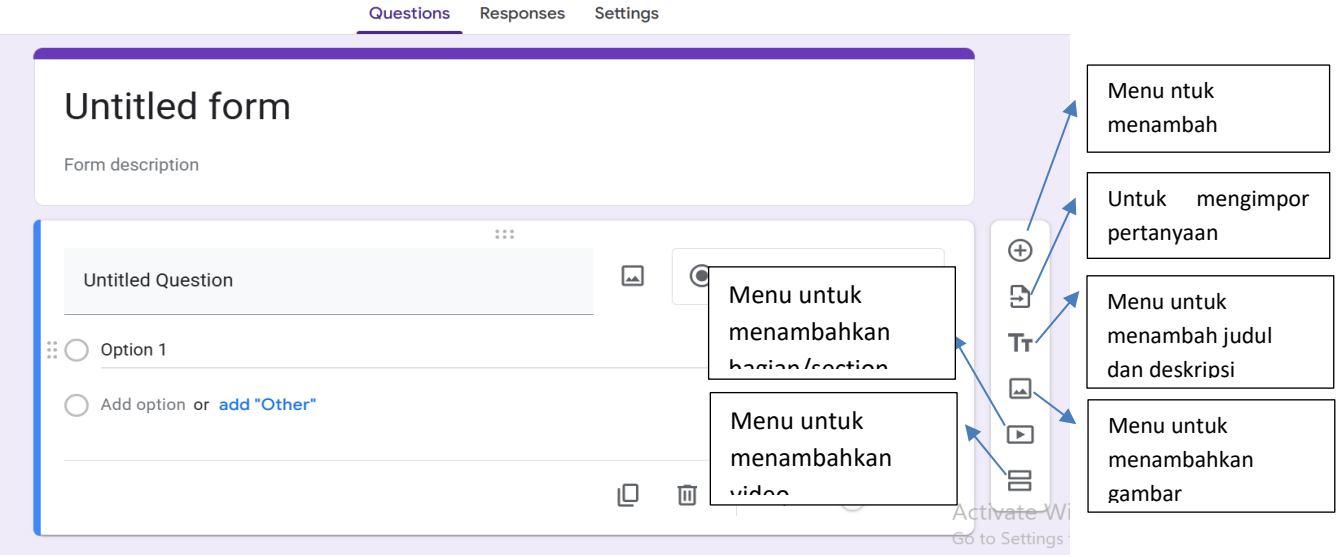
Pada bagian ini, terdapat model pertanyaan yang akan dibuat. Bisa berupa pilhan ganda, jawaban singkat, atau jawaban panjang. Pilihan bisa disesuaikan dengan kuesioner atau formulir yang nantinya akan dibuat.

Gambar 4. Pilihan jenis pertanyaan



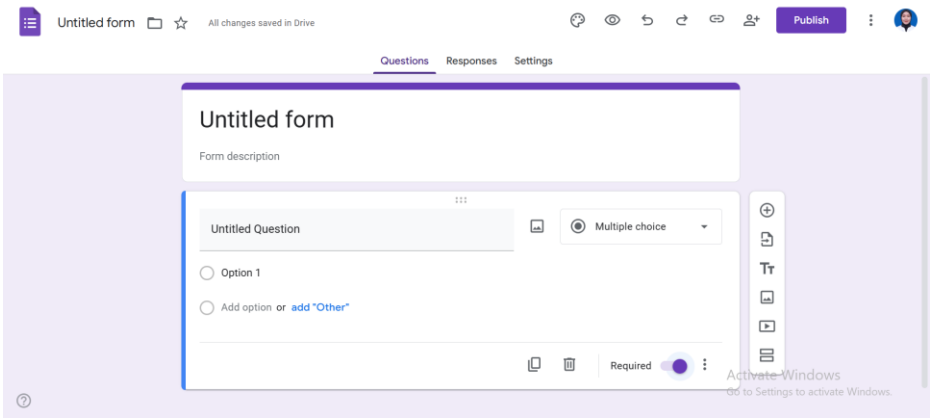
Dalam google form ada menu-menu yang bisa dimanfaatkan untuk mempercantik bentuk daftar pertanyaan atau formulir. Pelaksana bisa mencocokkan dengan keperluan pertanyaan yang akan dilakukan. Menunya bisa dicermati pada gambar berikut.

Gambar 5. Menu-menu dalam google form



Menu berikut ini adalah yang paling sering terlewatkan. Padahal dengan dihidupkannya menu tersebut, informan (siswa) wajib mengisi seluruh soal yang ada. Apabila ada satu soal yang tidak terisi, maka pengisian soal selanjutnya tidak dapat dilanjutkan.

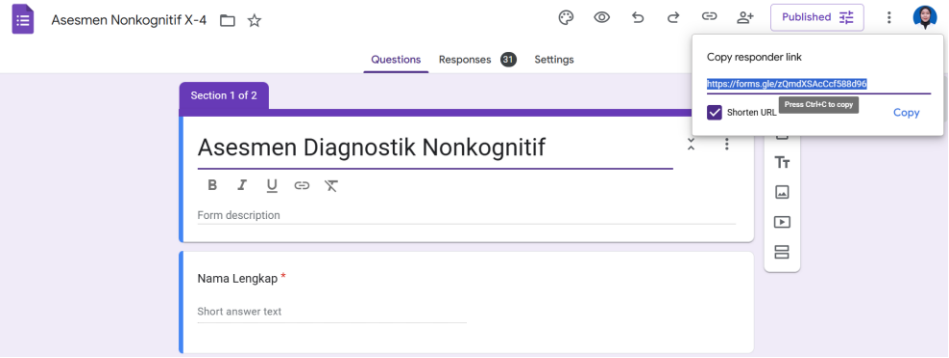
Gambar 6. Opsi kewajiban pengisian jawaban



Penyebaran

Berikut ini adalah tampilan utama google form saat pengelola telah kelar dalam memasukkan pertanyaan. Kemudian, tautan bisa disalin dengan dibagikan Tautan bisa diubah menjadi pendek dengan klik ”perpendek URL atau shorten URL”.

Gambar 7. Penyebaran kuesioner melalui tautan



Seiring berkembangnya teknologi, fitur-fitur yang disediakan google semakin canggih. Salah satunya terdapat pada Google form yang penyebarannya bisa melalui berbagai opsi, seperti melalui surat elektronik, tautan, html, atau medsos (facebook da twitter). Gambar tersebut merupakan contoh pengedaran angket menggunakan tautan atau link. Selain menggunakan opsi penyebaran tersebut, penyebaran juga bisa dilakukan dengan mengubah tautan menjadi kode batang atau barcode. Berikut contoh hasil pengubahan tautan menjadi kode batang.

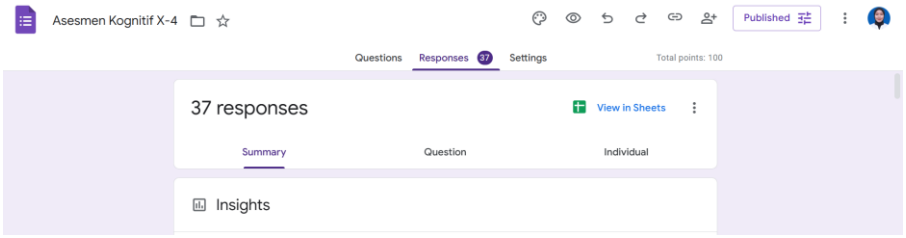
Gambar 8. Penyebaran kuesioner melalui kode batang



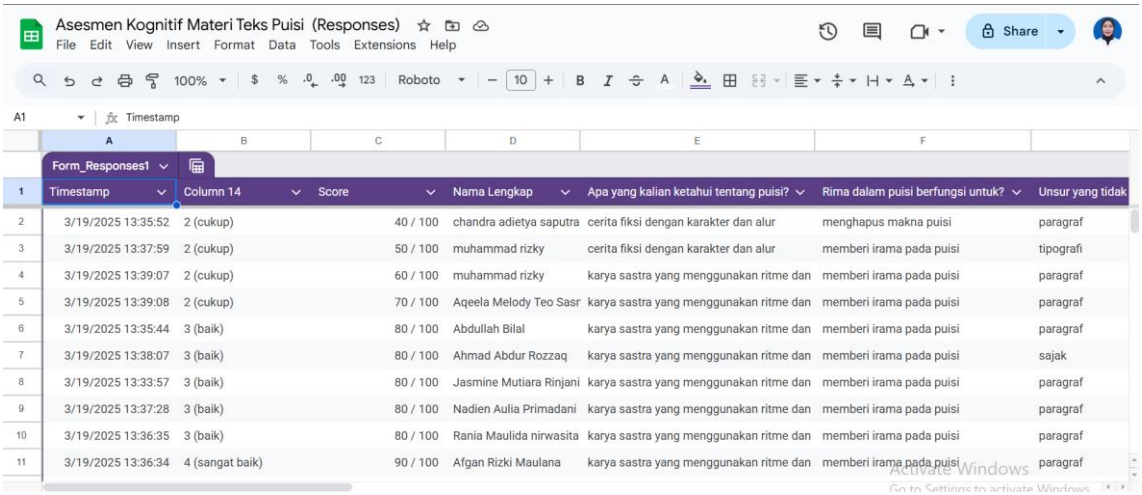
Pengolahan Data

Setelah melakukan penyebaran kuesioner, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Pengelolaan data bisa diunduh secara otomatis melalui menu spreedsheet. Data akan disajikan dalam bentuk Microsoft Excel. Pengelola bisa langsung mengakses dan mengelompokkan data secara otomatis sesuai dengan kolom soal yang telah diajukan. Hasil kajian informasi ini bisa diketahui cara belajar, perkembangan sosial, karakter, maupun kemampuan awal mereka terhadap pembelajaran yang akan diajarkan. Dari hasil ini bisa dijadikan acuan untuk merancang kegiatan pembelajaran.

Gambar 9. Tampilan hasil kuesioner



Gambar 10. Hasil kuesioner dalam spreadsheet



	Timestamp	Column 14	Score	Nama Lengkap	Apa yang kalian ketahui tentang puisi?	Rima dalam puisi berfungsi untuk?	Unsur yang tidak
2	3/19/2025 13:35:52	2 (cukup)	40 / 100	chandra adietya saputra	cerita fiksi dengan karakter dan alur	menghapus makna puisi	paragraf
3	3/19/2025 13:37:59	2 (cukup)	50 / 100	muhammad rizky	cerita fiksi dengan karakter dan alur	memberi irama pada puisi	tipografi
4	3/19/2025 13:39:07	2 (cukup)	60 / 100	muhammad rizky	karya sastra yang menggunakan ritme dan	memberi irama pada puisi	paragraf
5	3/19/2025 13:39:08	2 (cukup)	70 / 100	Aqeela Melody Teo Sasr	karya sastra yang menggunakan ritme dan	memberi irama pada puisi	paragraf
6	3/19/2025 13:35:44	3 (baik)	80 / 100	Abdullah Bilal	karya sastra yang menggunakan ritme dan	memberi irama pada puisi	paragraf
7	3/19/2025 13:38:07	3 (baik)	80 / 100	Ahmad Abdur Rozzaq	karya sastra yang menggunakan ritme dan	memberi irama pada puisi	sajak
8	3/19/2025 13:33:57	3 (baik)	80 / 100	Jasmine Mutiara Rinjani	karya sastra yang menggunakan ritme dan	memberi irama pada puisi	paragraf
9	3/19/2025 13:37:28	3 (baik)	80 / 100	Nadien Aulia Primadani	karya sastra yang menggunakan ritme dan	memberi irama pada puisi	paragraf
10	3/19/2025 13:36:35	3 (baik)	80 / 100	Rania Maulida nirwasita	karya sastra yang menggunakan ritme dan	memberi irama pada puisi	paragraf
11	3/19/2025 13:36:34	4 (sangat baik)	90 / 100	Afgan Rizki Maulana	karya sastra yang menggunakan ritme dan	memberi irama pada puisi	paragraf

Kelebihan google form

Pemanfaatan media google form sebagai pelaksanaan asesmen diagnostik dalam penelitian ini, antara lain: (1) kuesioner dengan menggunakan google form memiliki bentuk yang sederhana, ringkas, akan tetapi tetap profesional. Hal ini bisa mengantisipasi responden mencari pertanyaan yang akan dikerjakan; (2) terdapat menu yang bisa digunakan untuk mengunggah foto atau gambar ke dalam kuesioner yang akan dibuat. Desain yang disuguhkan juga menarik dengan warna yang beragam atau bisa mengunggah desain yang telah dibuat sendiri; (3) berbagai tipe soal tersedia dalam google form, pengguna tinggal menyesuaikan dengan kuesioner yang akan dibuat. Tipe soal bisa berupa pilihan ganda, jawaban singkat, paragraf, ceklis, dan lainnya. Selain itu, pengguna bisa menautkan video dari media sosial; (4) penggunaan google form tidak diperlukan biaya, 100 % gratis; (5) cara menyebarluaskan juga sangat mudah, yakni hanya dengan menyalin tautan yang sudah tersedia. Tautan juga bisa diubah menjadi kode batang atau barcode, sehingga dengan cara menayangkan kode batang tersebut, peserta didik bisa langsung memindai tanpa harus mengirim lewat Whatsapp atau lainnya; (6) memiliki akses yang sangat mudah dan rapi; (7) hasil kuesioner tersusun rapi dalam spreadsheet, pengelola bisa langsung mengunduh dan menyesuaikan dengan kebutuhan.

Kekurangan google form

Google form memiliki kekurangan yakni terbatasnya ukuran gambar yang ditampilkan dalam kuesioner. Hal ini menyusahkan responden dalam membaca karena keterbatasan tersebut.

Simpulan

Penggunaan media google form sebagai asesmen diagnostik yang telah dilakukan di kelas X SMA Negeri 2 Semarang memperoleh hasil yang sudah sesuai. Hal ini terbukti dalam pembuatannya, pelaksana dengan mudah menyusun kuesioner menggunakan google form. Kemudian pada saat pelaksanaan, tautan dibagikan dalam bentuk kode batang yang dengan mudah dipindai oleh peserta didik. Peserta didik mengerjakan dengan bantuan gawai dan tanpa ada kendala. Selanjutnya, pelaksana dengan mudah mengakses hasil pekerjaan peserta didik tanpa memerlukan waktu yang lama melalui menu spreadsheet yang tersedia dalam google form. Dalam hal ini, pemanfaatan google form merupakan cara efektif dan efisien, sehingga media ini banyak diminati karena sesuai untuk mengumpulkan data siswa dan bisa dimanfaatkan untuk acuan dalam merancang rencana pembelajaran.

Referensi

Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., & Toharudin, T. (2021, December). *Learning loss akibat pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19 di Indonesia*. In E-Prosiding Seminar Nasional Statistika | Departemen Statistika FMIPA Universitas Padjadjaran (Vol. 10, pp. 27–27).

Dahlan, A. (2021). *Bahagia dengan mengenali watak* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=Hwzw7nONRhk

Manik, M., & Sinaga, H. (2022). Upaya mengatasi learning loss selama pandemi Covid-19 di daerah tertinggal. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, *2*(2), 197–208.

Nasution, S. W. (2022). Asesmen kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, *1*(1), 135–142.

Prijowuntato, S. W. (2020). *Evaluasi pembelajaran*. Dharma University Press. https://books.google.co.id/books/about/Evaluasi_Pembelajaran.html?id=ipLVDwAAQBAJ&redir_esc=y

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6313–6319.

Ritaudin, A., & Suprihanto, J. (2022). *Dinamika implementasi kurikulum Merdeka di Kabupaten Sleman: Antara kendala dan solusinya* (pp. 1–82).

Samsiadi, S., & Humaidi, M. N. (2022). Efektivitas Google Form sebagai media penilaian dan evaluasi pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Berau Kaltim. *Research and Development Journal of Education*, *8*(2), 666.

Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (n.d.). Penyusunan instrumen asesmen diagnostik untuk persiapan kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment, 2*(2).

Wahyuni, R., Natalina Linggasari, M., Mahadi, I., Febrita, E., & Fauziah, Y. (2024). Pendampingan guru dalam penyusunan asesmen kurikulum Merdeka di Kota Dumai. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, *8*(3).

Yusron, R. M., Wijayanti, R., & Novitasari, A. T. (n.d.). Pelatihan pembuatan Google Form bagi guru SD sebagai media evaluasi pembelajaran jarak jauh (PJJ) masa pandemi. *Prosiding Seminar Nasional*, *10*(2020).